



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 9487-9496

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Campur Kode pada Pidato *General Manager* Bentani Hotel dalam Rapat Kerja tahunan

Dwi Nopiyadi^{1✉}, Mochamad Guntur²

Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Prima Bangsa

Email: dwinopiyadi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode yang terjadi pada pidato manajer Bentani Hotel dalam rapat kerja tahunan. Campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Disamping itu, penelitian ini menjelaskan faktor penyebab adanya campur kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada bentuk-bentuk campur kode, fungsi campur kode, serta faktor penyebab terjadinya campur kode. Data diperoleh melalui rekaman dan transkripsi pidato *General manager* Bentani Hotel Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan alasan keefektifan komunikasi, keakraban terhadap istilah industri, serta status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam dunia perhotelan. Campur kode digunakan untuk memperjelas pesan, memberi penekanan, dan menyesuaikan dengan audiens yang memiliki latar belakang beragam. Adapun hasil yang diperoleh dari fenomena campur kode tersebut adalah fenomena campur kode external berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Kata Kunci: *campur kode, sosiolinguistik, pidato*

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of code-switching that occurs in the speech of the Bentani Hotel manager during the annual work meeting. Code-switching is a sociolinguistic phenomenon that happens when a speaker uses two or more languages in a single utterance. Additionally, this study explains the factors causing code-switching. This research uses a descriptive qualitative method, focusing on the forms of code-switching, the functions of code-switching, and the factors behind its occurrence. The data was obtained through recordings and transcriptions of the speech given by the General Manager of Bentani Hotel Cirebon. The results show that the code-switching used involves both Indonesian and English, driven by reasons of communication efficiency, familiarity with industry terms, and the status of English as an international language in the hospitality industry. Code-switching is used to clarify messages, emphasize points, and adapt to an audience with diverse backgrounds. The findings from this code-switching phenomenon reveal that external code-switching occurred, marked by a shift from Indonesian to English.

Keyword: *code mixing, sociolinguistics, speech*

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Abdul dan Leonie (2014:34) menyatakan bahwa keunikan bahasa yang dimiliki setiap individu dapat dilihat melalui aspek-aspek seperti suara, volume, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Fenomena bahasa mencakup berbagai aspek, termasuk dialek, bahasa isyarat, serta penggunaan campur kode, yang menggambarkan kompleksitas interaksi manusia dalam berbagai situasi.

Dalam era globalisasi, fenomena bahasa semakin berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi antara berbagai budaya dan bahasa. Komunikasi lintas budaya sering kali melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa, di mana penutur beradaptasi dengan kebutuhan audiens yang beragam. Misalnya, dalam lingkungan kerja internasional, penggunaan istilah dalam bahasa Inggris menjadi semakin umum, terutama di sektor-sektor yang berhubungan dengan teknologi, bisnis, dan perhotelan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menjalin hubungan dan membangun jaringan sosial.

Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena bahasa juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan bahasa tertentu sering kali diasosiasikan dengan status sosial dan identitas kelompok. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam dunia bisnis dapat menciptakan kesan

profesionalisme dan kemodernan, sementara penutur yang menggunakan bahasa daerah mungkin dianggap lebih dekat dengan budaya lokal. Hal ini menyoroti bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai indikator status sosial dan sebagai alat untuk mempertahankan identitas kelompok. Kridalaksana dalam Irrohman Arju Taufik (2021) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur bahasa dengan fungsi variasi bahasa tersebut dalam suatu masyarakat. Di sisi lain, Sumarsono (2007: 2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan interaksi antara bahasa dan pengguna bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan masyarakat yang menggunakannya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat.

Dalam sebuah komunikasi, penutur paling tidak menguasai satu kode. Kode ini bisa berupa bahasa, dialek, atau bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penguasaan kode ini sangat penting karena mempengaruhi efektivitas komunikasi antara penutur dan pendengar. Ketika penutur menggunakan kode yang tepat sesuai dengan konteks dan audiensnya, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima. Sebaliknya, penggunaan kode yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Dalam situasi multikultural, penutur sering kali harus beradaptasi dengan berbagai kode yang ada di sekitarnya. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang beragam, seseorang mungkin perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai kode utama, meskipun bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah. Hal ini menciptakan konteks bilingual, di mana penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari. Pengetahuan dan pemahaman terhadap kode-kode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan keterampilan adaptasi individu. Dengan menguasai beberapa kode, penutur dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan audiens, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Selanjutnya, fenomena campur kode muncul ketika penutur menggunakan lebih dari satu kode dalam satu interaksi, yang seringkali terjadi di kalangan penutur bilingual. Bilingualisme memungkinkan individu untuk beralih antara bahasa yang berbeda dengan mudah, tergantung pada konteks pembicaraan dan audiens. Campur kode sering kali digunakan untuk mengekspresikan identitas budaya, memperjelas makna, atau memberikan penekanan pada poin tertentu. Dalam dunia yang semakin terhubung,

kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan berbagai kode menjadi aset yang berharga, baik dalam konteks profesional maupun pribadi, serta mencerminkan keragaman linguistik dalam masyarakat. Bilingualisme, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan antarbudaya yang lebih kuat. Nababan (1993: 27) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, Nababan juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan antara bilingualisme dan istilah bilingual.

Sementara itu, menurut McKey dalam Yastanti Unpris (2006: 255), bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dalam interaksinya dengan orang lain. Penggunaan dua bahasa ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan informal sehari-hari maupun dalam situasi formal. Bilingualisme memungkinkan individu untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan audiens, topik, atau lingkungan sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, bilingualisme juga dapat memengaruhi cara berpikir dan persepsi individu. Penutur bilingual sering kali mampu melihat dunia dari berbagai perspektif yang berbeda, tergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Ini dapat memperkaya pengalaman komunikasi dan memperluas pemahaman tentang budaya lain. Di sisi lain, penggunaan dua bahasa secara bersamaan juga dapat menciptakan tantangan, seperti kebingungan dalam pemilihan kata atau sintaksis yang tepat saat beralih antara bahasa.

Fenomena bilingualisme sering terlihat di komunitas yang memiliki latar belakang multikultural, di mana individu secara alami mengadaptasi bahasa yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Dalam dunia global yang terus berubah, kemampuan untuk berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa menjadi semakin penting, baik dalam aspek profesional maupun pribadi. Dengan memahami bilingualisme, kita dapat menghargai kompleksitas interaksi manusia dan peran bahasa dalam membentuk identitas serta hubungan sosial.

Dalam dunia komunikasi, Rokhman (2013: 39) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Di sisi lain, Hudson (1996: 5) menyatakan bahwa campur kode adalah bentuk penggunaan bahasa lain oleh seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, yang biasanya terjadi akibat perubahan situasi dalam satu tuturan, campur kode tidak melibatkan perubahan situasi. Fenomena ini terjadi pada

dwibahasawan karena kemampuan mereka dalam menguasai lebih dari satu bahasa.

Sejalan dengan pendapat Hudson, Sumarsono (2014: 202) menyatakan bahwa campur kode serupa dengan interferensi antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Dalam campur kode, penutur menyisipkan salah satu unsur dari bahasa lain ke dalam percakapan. Bahasa yang disisipkan adalah bahasa yang dikuasai dan digunakan secara sadar untuk tujuan tertentu. Suwito, seperti yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004: 114), mengklasifikasikan campur kode ke dalam dua kategori: *Intern Code Mixing* dan *Extern Code Mixing*.

Intern Code Mixing adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli beserta variasinya, sedangkan *Extern Code Mixing* merujuk pada campur kode yang berasal dari bahasa asing. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis campur kode: campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam terjadi ketika ujaran melibatkan bahasa yang masih dalam satu kelompok, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Di sisi lain, campur kode keluar muncul ketika ujaran melibatkan perbedaan kelompok bahasa, contohnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Muyseken (200; 1) dalam Yastanti Unpris (2016) juga mengidentifikasi tiga bentuk campur kode: insertion (penyisipan kata/frasa), alternation (pergantian), dan lexicalization (kongruen/dialek). Berdasarkan bentuk-bentuk campur kode tersebut, kode yang terlibat dapat berupa potongan kata atau frasa yang disisipkan. Dalam hal ini, salah satu jenis atau pola akan mendominasi, meskipun tetap tidak mengesampingkan jenis atau pola lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena campur kode yang terjadi pada pidato *General Manager* Bentani Hotel Cirebon dalam rapat kerja tahunan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena campur kode dalam konteks yang alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai bentuk, fungsi dan faktor penyebab campur kode tersebut. Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode dalam pidato manajer Bentani Hotel saat rapat kerja tahunan. Subjek penelitian adalah pidato tersebut, yang dianalisis karena relevansinya dengan penggunaan bahasa dalam konteks resmi di perhotelan. Data penelitian diperoleh melalui rekaman pidato dan wawancara dengan staf hotel untuk mendapatkan persepsi mereka terhadap penggunaan campur kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik studi pustaka,

simak dan teknik catat (Mahsun,2007). Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, transkripsi verbatim, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, meliputi identifikasi bentuk campur kode (intern dan extern), klasifikasi berdasarkan teori Muysken (insertion, alternation, dan lexicalization), serta interpretasi fungsi dan faktor penyebab campur kode. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, membandingkan hasil analisis dengan wawancara dan literatur terkait untuk memastikan keakuratan dan menghindari bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pidato sambutan General manager. Dalam pidatonya, ia sering menyisipkan kata-kata dalam bahasa asing. Meskipun bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah dari bahasa lain yang menunjukkan adanya fenomena campur kode. Untuk lebih rinci, berikut adalah hasil analisis yang disusun dalam tabel.

Peneliti mengidentifikasi pidato tersebut sebagai berikut:

1. "Selamat pagi kepada seluruh tim, saya ingin mengucapkan terima kasih atas *hardwork* kalian selama ini. Kita semua tahu bahwa *customer satisfaction* adalah prioritas utama di Bentani Hotel".
2. "Untuk meningkatkan *brand awareness*, kita akan fokus pada *social media marketing*".
3. "Kita harus mengikuti *standard operating procedure* untuk setiap tugas".
4. "Meeting kita besok akan membahas tentang *timeline project* berikutnya".
5. "Saya ingin tim *marketing* kita bisa *achieve target* pada kuartal ini".
6. "Salah satu *key point* yang harus kita perhatikan adalah *customer engagement*".
7. "Untuk project ini, kita membutuhkan *support* dari beberapa vendor eksternal".
8. "Silahkan cek *progress* task Anda di platform online yang sudah kita sediakan.
9. "*Event* kita minggu depan akan mengundang *keynote speaker* dari luar negeri.
10. "kita perlu *brainstorming* untuk menghasilkan ide-ide kreatif.

Tabel 1. Prosentase Analisis Data

| Case | Campur Kode | Type |
|---|-------------|--|
| <i>hard work, customer satisfaction</i> | ✓ | <i>Insertion Phrase dan Insertion Noun</i> |
| <i>Brand awareness</i> | ✓ | <i>Insertion Noun</i> |
| <i>Timeline</i> | ✓ | <i>Insertion Noun</i> |
| <i>Standard Operating Procedure</i> | ✓ | <i>Insertion Phrase</i> |

| | | |
|------------------------|---|-------------------------|
| <i>Achieve</i> | ✓ | <i>Insertion Verb</i> |
| <i>Key point</i> | ✓ | <i>Insertion Phrase</i> |
| <i>Support</i> | ✓ | <i>Insertion Noun</i> |
| <i>Progress</i> | ✓ | <i>Insertion Noun</i> |
| <i>Keynote Speaker</i> | ✓ | <i>Insertion Noun</i> |
| <i>Brainstorming</i> | ✓ | <i>Insertion Verb</i> |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 campur kode yang ditemukan. penggunaan campur kode yang terlihat pada pidato atau percakapan dalam konteks bisnis dan teknologi menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan kata dan frasa dari bahasa Inggris. Pertama, alasan praktis dan efisiensi menjadi faktor utama dalam penggunaan campur kode ini. Sebagai contoh, istilah-istilah seperti update, brainstorming, dan progress memberikan makna yang jelas dan ringkas dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia yang lebih panjang atau kurang lazim digunakan di kalangan profesional.

Kedua, fenomena campur kode ini juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi, terutama di bidang teknologi dan bisnis, di mana bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang menghubungkan berbagai negara dan industri. Dengan demikian, istilah-istilah yang digunakan dalam konteks pekerjaan sering kali mempertahankan bentuk bahasa Inggrisnya karena memiliki makna universal yang dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Ketiga, terdapat pula faktor dominasi budaya bahasa Inggris dalam literatur bisnis dan teknologi. Buku, artikel, dan panduan industri sering kali diterbitkan dalam bahasa Inggris, sehingga terminologi yang digunakan cenderung diadaptasi tanpa diterjemahkan. Hal ini menyebabkan kata-kata seperti key point, support, atau timeline lebih mudah diterima dan digunakan dalam lingkungan profesional di Indonesia.

Selanjutnya, penggunaan campur kode dalam konteks pidato atau percakapan bisnis juga berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas penutur. Istilah dalam bahasa Inggris dianggap memberikan kesan modern, kompeten, dan profesional. Sebagai contoh, ketika seorang manajer mengatakan "Saya harap tim sales kita bisa achieve target pada kuartal ini", penggunaan kata "achieve" menekankan sikap optimisme dan profesionalisme yang lebih kuat dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain, penggunaan campur kode yang terus-menerus bisa menyebabkan "ketergantungan bahasa" di mana penutur, khususnya yang bekerja di sektor bisnis atau teknologi, lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia

untuk istilah-istilah tertentu. Ini bisa menciptakan kesenjangan bahasa bagi audiens yang kurang familiar dengan bahasa Inggris, terutama di lingkungan kerja yang lebih tradisional atau di kalangan karyawan yang tidak terbiasa dengan jargon internasional.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa campur kode dalam bahasa Indonesia tidak selalu dianggap sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai adaptasi linguistik terhadap kebutuhan zaman. Dalam situasi tertentu, penggunaan campur kode bahkan dapat membantu memperjelas pesan, terutama ketika kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak memiliki padanan yang tepat atau ketika bahasa Indonesia kurang ekspresif dalam menggambarkan ide-ide baru yang berasal dari dunia internasional.

Kesimpulannya, campur kode dalam pidato atau percakapan formal mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efisien dan relevan di dunia bisnis dan teknologi. Ini juga mencerminkan adanya pengaruh kuat bahasa Inggris dalam mengatur norma dan budaya komunikasi profesional. Meski demikian, tetap perlu ada keseimbangan agar penggunaan bahasa asing tidak menggantikan atau mengaburkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

SIMPULAN

Campur kode yang muncul dalam pidato manajer Bentani Hotel mencerminkan dinamika komunikasi dalam dunia kerja yang semakin global. Penggunaan campur kode, khususnya dalam bentuk insertion dan alternation, memperjelas bahwa bahasa Inggris memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan yang kompleks dan profesional. Dengan demikian, fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi bahasa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi yang efektif dan fungsional di lingkungan kerja yang beragam. Selain itu, penggunaan campur kode juga memperlihatkan bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saling melengkapi dalam menyampaikan konsep-konsep yang spesifik, terutama yang berkaitan dengan teknologi, manajemen, dan pemasaran. Keberadaan istilah-istilah seperti brand awareness, standard operating procedure, dan customer engagement dalam pidato tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris sering kali dipilih karena dianggap lebih ringkas dan relevan dalam konteks global bisnis perhotelan. Di sisi lain, fenomena campur kode juga mencerminkan adanya pengaruh budaya dan pendidikan dalam lingkungan kerja. Staf yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks profesional cenderung lebih mudah memahami istilah-istilah tersebut, sehingga tercipta keseragaman komunikasi antar individu. Namun, tantangan tetap ada bagi mereka yang kurang familiar dengan istilah-istilah asing, yang dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman dan interpretasi dalam

lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul,C., & Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Abdul, C. 2012. *Linguistik umum edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hornberger, Nanci H & Sandra Lee McKay. (2010). *Sociolinguistics and language and language education: new perspectives on language and education*. Multilingual Matters.
- HP Achmad & Alex Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics: second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Irrohman, A.T, Rokhman F. (2021). "Alih Kode dan Campur kode dalam ceramah habib al-muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*", 10(1), 51-58. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustikawati, D. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2) : 23-32
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual speech: a typology of coed mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: suatu pengantar (setakan ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurpadillah, V. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP Perbatasan Cirebon-Kuningan". Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; STKIP NU Cirebon.
- Rokhman, F. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sari, K,P. (2021). "Ceramah Ustadz Junaidi Hamsyah: Analisis Campur Kode". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris; Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar*.
- Suwito, H. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: henary offset Solo.

Yastanti, Unpris. 2016. Campur Kode pada Pidato Presiden SBY dalam Perayaan HUT ke 69 Republik Indonesia. *Lingua*, 13(2): 255-264.